

Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Santri Putra Pondok Pesantren Darussa'adah Bandar Lampung

Mulyanto Widodo¹, Dedi Febriyanto², Imam Royani³, Febriyandi⁴

^{1,2}FKIP, Universitas Lampung

³Institut Agama Islam An Nur Lampung

⁴MTs Nurul Qolbi Kota Tanah OKU Timur

E-mail: mulyanto.widodo@gmail.com¹, dedifebri97@gmail.com²,
imamroyani12011922@gmail.com³, febriyandi834@gmail.com⁴

Article History:

Received: 02 Februari 2022

Revised: 05 Februari 2022

Accepted: 06 Februari 2022

Keywords: *tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tujuan tuturan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tujuan tuturan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang diperoleh dari tuturan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik rekam-simak-catat. Mula-mula peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan-tuturan santri, selanjutnya melakukan penyimakan dan pencatatan secara bersamaan. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan prosedur analisis berdasarkan model interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman, meliputi; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertuturan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung mengandung tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan santri putra tersebut terdiri dari tiga modus, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Adapun tuturan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung memiliki tujuan yang sejalan dengan fungsi bahasa. Tuturan santri berfungsi untuk menyampaikan saran, ide atau gagasan, dan juga kritik.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang memiliki fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi (Ibrahim, 2001). Yule (2006) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Adapun Searle (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan dengan penuturnya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan melalui tuturan yang memiliki fungsi psikologis dan sosial di luar wacana. Hubungan antara tuturan dan tindakan akan melahirkan sebuah makna baru dalam komunikasi.

Menurut Wijana & Rohmadi (2018) tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang wujudnya

sama dengan modulusnya. Adapun tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maksud tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2013). Tindak tutur tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996). Ibrahim (2001) mengungkapkan bahwa penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama. Sebaliknya, beragam maksud dapat disampaikan menggunakan tuturan yang sama pula.

Komunikasi yang melatarbelakangi sebuah tindak tutur dapat terjadi di mana saja, di rumah, di pasar, di persimpangan jalan, sampai di pondok pesantren. Jika diperhatikan dengan seksama, di antara tempat-tempat terjadinya komunikasi, pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam komunikasinya, khususnya komunikasi yang terjadi antarsantri. Kekhasan yang dimaksud dapat dilihat melalui topik pembicaraan, pilihan diksi, ragam bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya. Santri sebagai salah satu elemen yang ada di pondok pesantren memiliki intensitas komunikasi yang cukup tinggi. Mereka saling bertukar ide, melakukan diskusi keagamaan, dan saling memberi saran juga kritik yang membangun. Beragam wujud interaksi komunikasi tersebut disampaikan para santri melalui tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung umumnya digunakan santri untuk menyampaikan suatu informasi, saran, pertanyaan, maupun perintah secara langsung kepada mitra tutur. Adapun tindak tutur tidak langsung digunakan santri untuk menunjukkan ketawadukan, kesantunan, dan penghargaan terhadap mitra tuturnya.

Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung (selanjutnya disingkat PPDBL) yang berdiri pada 2001 memiliki santri yang berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menciptakan pola komunikasi santri yang tidak biasa, khususnya berkenaan dengan pola penyampaian maksud dalam komunikasi. Peneliti melihat adanya kekhasan santri dalam menyampaikan maksud tuturannya. Selain menggunakan tindak tutur langsung, para santri juga sering menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya. Penggunaan tuturan tidak langsung santri dilatarbelakangi oleh ketawadukan, ketidak-enakan, sampai penghormatan terhadap mitra tuturnya.

Penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di antara penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian Dewi (2013) yang mengangkat judul “Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dalam Film *Deathnote Movie: The First Name* Karya Shusuke Kaneko”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur tidak langsung literal yang terdapat dalam *Deathnote Movie: The First Name* antara lain tindak tutur deklaratif yang digunakan sebagai tindak imperatif dan interogatif, serta tindak tutur interogatif yang digunakan sebagai tindak deklaratif dan imperatif. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Apriastuti (2017) dengan judul “Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur siswa di lingkungan sekolah memiliki bentuk, fungsi, dan jenis yang beragam. Penelitian relevan terakhir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) dengan judul “Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Penelitian terdahulu yang telah diungkapkan memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan ditinjau dari fokus penelitian, yaitu tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan pendalaman pengkajian.. Sumber data dalam penelitian ini adalah santri putra PPDBL. Adapun pendalaman pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian terhadap tujuan dalam tuturan santri putra PPDBL.

Bertolak dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif berkenaan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung khususnya pada tuturan santri putra PPDBL. Selain mengkaji bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung penelitian ini juga berusaha memaparkan tujuan-tujuan tuturan santri putra PPDBL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono,2017). Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang diperoleh dari tuturan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik rekam-simak-catat. Mula-mula peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan-tuturan santri, selanjutnya melakukan penyimakan dan pencatatan secara bersamaan. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan prosedur analisis berdasarkan model interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman (1992) meliputi; (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi terhadap data-data yang telah diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan santri putra PPDBL mengandung beragam tuturan langsung dan tidak langsung. Kedua jenis tuturan tersebut akan dipaparkan berdasarkan tiga modus kalimat yang digunakan, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Selain itu, dalam tuturan santri juga mengandung tujuan-tujuan yang berkaitan erat dengan fungsi bahasa. Berikut ini akan dikemukakan perihal tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tujuan tuturan santri putra PPDBL.

Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Santri Putra PPDBL

Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya. Misalnya modus kalimat berita untuk memberitahu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh secara langsung (Rohmadi, 2017; Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016). Berikut ini akan dikemukakan beberapa data sebagai contoh tindak tutur langsung dalam pertuturan santri putra PPDBL berdasarkan modus kalimat yang digunakan.

Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu atau hal seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut (Rohmadi, 2017). Perhatikan contoh pada data-data berikut.

Data 1

Santri T: *Aku mau pas moco kitab rodok enek selip'e sitik. Hehehe...*

Santri D: *Mboten nopo-nopo, Kang. Penting mpun tampil maksimal.*

Data 2

Santri Z: Di sumur itu dulunya tidak ada tower. Tower itu baru beberapa tahun yang lalu diletakkan di situ.

Tuturan santri T pada data 1 merupakan tuturan kalimat langsung yang menggunakan modus kalimat berita. Tuturan santri T pada data 1 bermaksud untuk memberitahukan kepada santri-santri yang ada di kobong bahwa saat lomba pembacaan kitab kuning, santri T melakukan sedikit kesalahan. Modus kalimat berita pada data 1 ditandai dengan penanda lingual “*Aku mau pas moco kitab rodok enek selip’e sitik. Hehehe...*” Hal itu disampaikan oleh santri T agar santri-santri yang ada di kobong tidak penasaran lagi tentang hal-hal apa saja yang terjadi ketika santri T mengikuti lomba pembacaan kitab kuning di pondok Madarijul Ulum Bandar Lampung.

Adapun tuturan santri Z pada data 2 merupakan modus kalimat berita yang bermaksud memberitahukan kepada beberapa santri perihal tower air yang sebenarnya baru beberapa tahun ada di dekat sumur. Tuturan santri Z berkenaan dengan tower air bertujuan untuk memberitahukan kesejarahan tower air kepada santri-santri yang tergolong baru agar mereka tidak merasa kebingungan. Tuturan santri Z berkenaan dengan tower air muncul ketika Abah Kiai memerintahkan santri-santrinya untuk memindahkan tower air ke sumur belakang.

Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu hal sesuai dengan apa yang terkandung dalam suatu kalimat (Rohmadi, 2017). Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh data pertuturan santri putra PPDBL yang merupakan kalimat langsung bermodus kalimat tanya.

Data 3

Santri W: Sekarang sedang sibuk *ora*? Kalau nganggur mau saya ajak jalan-jalan ini.

Santri D: Ke mana, Mang?

Santri H: Biasa ... dapat amanah dari abah.

Santri D: Oke. *Insyallah*, bisa.

Data 4

Mang F: Mang, Ustadz T ke mana, mang?

Mang W: Tadi keluar. Entah kemana.

Mang F: Oalah, iya, Mang.

Tuturan santri W yang ditandai penanda lingual “*Sekarang sedang sibuk ora?*” dan tuturan santri D yang ditandai penanda lingual “*Ke mana, Mang?*” pada data 3 merupakan tindak tutur langsung yang menggunakan modus kalimat tanya. Kedua tuturan tersebut mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu seperti yang terkandung pada kalimat tersebut. Tuturan santri W pada data 3 menanyakan perihal kesibukan santri D. Jika santri D sedang tidak ada kesibukan, santri W bermaksud mengajak santri D menemaninya keluar. Mendapatkan pertanyaan dari santri W, santri D melontarkan pertanyaan balik “*Ke mana, Mang?*” Pertanyaan tersebut disampaikan santri D untuk memperoleh kepastian dari santri W ke mana ia akan membawanya pergi.

Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah/menyuruh mitra tutur tentang sesuatu atau hal, seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut (Wijana & Rohmadi, 2018). Berikut ini akan dikemukakan beberapa data yang merupakan kalimat langsung yang menggunakan modus kalimat perintah.

Data 5

Santri H: Mang, tolong nanti *kenekin* saya, ya! Mau benerin rumahnya abah yang bagian ruang tamu itu.

Santri D: *Njih*, Mang. *Insya Allah* nanti saya bantu.

Data 6

Santri S: Kang, aku *njaluk tulung badali ngaji, yo!*

Santri F: *Njih*, Kang. *Insya Allah*.

Secara berturut-turut, data 5, 6 mengandung tuturan langsung dengan modus kalimat perintah. Tuturan langsung dengan modus kalimat perintah pada data 5 ditandai dengan penanda lingual "*Mang, tolong nanti kenekin saya, ya!*" Tuturan Santri H tersebut merupakan tuturan langsung karena modus kalimat perintah yang dituturkan hanya mengandung maksud memerintah dan tidak ada maksud lainnya. Pada data 5 tersebut, santri H memerintahkan santri D untuk membantunya memperbaiki rumah Abah Kiai. Perbaikan tersebut dilakukan atas dasar perintah Abah Kiai sendiri.

Demikian pula dengan data 6, tuturan langsung dengan modus kalimat perintah ditandai dengan lingual "*Kang, aku njaluk tulung badali ngaji, yo!*" Tuturan santri S tersebut merupakan tuturan langsung karena yang dituturkan hanya mengandung maksud perintah dan tidak ada maksud lainnya. Pada data 6, santri S memerintahkan santri F untuk menggantikannya mengajari santri-santri kecil mengaji Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan santri S sedang berada di sekolah sehingga tidak bisa menunaikan tugasnya mengajari santri-santri kecil mempelajari Al-Quran.

Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maksud tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2013). Contoh dari tindak tutur tidak langsung adalah tuturan memerintah dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa data sebagai contoh tindak tutur tidak langsung dalam pertuturan santri putra PPDBL berdasarkan modus kalimat yang digunakan.

Kalimat Berita

Kalimat berita dalam tindak tutur tidak langsung selain berfungsi untuk memerintahkan sesuatu, sekaligus berfungsi untuk memerintahkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat melalui data-data berikut.

Data 7

Santri A: Mang, di rumah Ibu A sekarang sedang ada kegiatan donor darah.

Santri D: Waduh, saya sedang tidak enak badan sekarang, Mang.

Data 8

Santri A: Mang, itu depan rumah abah kotor.

Santri K: Iya, Mang. Nanti saya sapu.

Data 9

Santri Y: Mang, towernya sudah penuh itu.

Santri D: Iya, Mang (berlari ke arah tower).

Secara berturut-turut, data 7, 8, dan 9 merupakan tuturan santri yang bermodus kalimat berita, tetapi keempat data di atas selain berfungsi memberitahukan sesuatu sekaligus berfungsi untuk memerintahkan sesuatu secara tidak langsung. Kalimat berita pada data 7 ditandai dengan tuturan santri A *“Mang, di rumah Ibu A sekarang sedang ada kegiatan donor darah.”* dan tuturan santri D *“Waduh, saya sedang tidak enak badan sekarang, Mang.”* Tuturan santri A selain berfungsi untuk memberitahukan masalah donor darah yang diadakan di tempat Ibu A, santri A juga bermaksud untuk menyuruh santri D untuk melakukan donor darah. Hal ini dikarenakan santri D adalah salah satu santri yang rutin melaksanakan donor darah. Begitu pula tuturan balasan oleh santri D, selain bermaksud memberitahukan bahwa dirinya sedang kurang enak badan, tuturan santri D juga mengandung maksud penolakan terhadap perintah tidak langsung yang disampaikan santri A. Penolakan tidak langsung yang dikemukakan santri D disampaikan karena memang ia sedang tidak enak badan dan biasanya kegiatan donor darah hanya diperkenankan untuk orang-orang yang sehat jasmaninya.

Tuturan santri A dengan modus kalimat berita pada data 8 ditandai penanda lingual *“Mang, itu depan rumah abah kotor.”* Tuturan tersebut selain memberitahukan kepada santri tentang halaman depan rumah Abah Kiai yang kotor, juga mengandung perintah yang ditujukan kepada santri K agar berkenan membersihkan halaman Abah Kiai yang kotor tersebut. Maksud tersebut disadari oleh santri K sehingga ia membalas tuturan santri A dengan penanda lingual *“Iya, Mang. Nanti saya sapu”*. Tidak berbeda dengan data 7 dan 8, data 9 juga menggambarkan penggunaan kalimat tak langsung bermodus kalimat berita. Kalimat bermodus berita dituturkan santri Y dengan penanda lingual *“Mang, towernya sudah penuh itu.”* Tuturan tersebut selain memberitahukan kepada santri D bahwa tower sudah penuh, santri Y juga bermaksud memerintah santri D agar mematikan aliran air yang mengarah ke tower. Perintah yang disampaikan secara tidak langsung tersebut dipahami oleh santri D dengan mengiyakan tuturan santri Y dan segera berlari ke arah tower.

Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam tindak tutur tidak langsung selain berfungsi untuk menanyakan sesuatu, juga dapat berfungsi untuk memerintahkan sesuatu secara tidak langsung kepada mitra tutur (Rohmadi, 2017). Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa modus kalimat tanya juga dapat berfungsi memberitahukan sesuatu secara tidak langsung kepada mitra tutur. Perhatikan contoh pada data-data berikut.

Data 10

Santri W: Mang D sudah *ngumpul* kotak nasi, belum?

Santri D: Belum, Mang. Tak *nyuci* kotak nasinya dulu.

Santri W: *Njih*, tak tunggu.

Data 11

Santri W: Apakah semuanya harus dikerjakan oleh Lurah Pondok?

Santri D: *Iyo, jane... Tapi yo... Piye meneh.*

Data 12

Santri H: *Wiih ... santai. Proyeknya sudah selesai apa belum?*

Santri F: *Hehe ... belum, Mang. Nanti siang dilanjutkan lagi.*

Tuturan santri W pada data 10 yang ditandai dengan penanda lingual, "*Mang D sudah ngumpul kotak nasi, belum?*" adalah tuturan santri yang menggunakan modus kalimat tanya. Tuturan santri W tersebut bukan sekedar untuk bertanya, akan tetapi secara tidak langsung juga menyiratkan perintah kepada santri D. Selain berfungsi menanyakan perihal pengumpulan kotak nasi kepada santri D, tuturan tersebut secara tidak langsung juga mengandung perintah agar santri D segera mengumpulkan kotak nasinya. Selain itu, tuturan santri W juga mengandung ajakan agar santri D berkenan mengumpulkan kotak nasinya bersama-sama dengan santri W.

Demikian pula dengan tuturan santri W pada data 11 yang ditandai dengan penanda lingual, "*Apakah semuanya harus dikerjakan oleh Lurah pondok?*" Tuturan tersebut selain untuk menanyakan perihal tugas-tugas yang selalu dikerjakan oleh Lurah pondok, juga mengandung sebuah perintah yang ditujukan untuk seluruh pengurus pondok agar mulai bergerak mengerjakan tugas-tugas yang menjadi bagiannya. Selain itu, tuturan dengan modus kalimat tanya yang dituturkan santri W juga mengandung pemberitahuan yang ditujukan kepada pengurus, bahwa biar bagaimana pun, Lurah pondok juga hanya manusia biasa. Apabila semua tugas dilimpahkan kepada Lurah pondok, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Tuturan santri H pada data 12 tidak jauh berbeda dengan dua data sebelumnya. Kalimat berita yang dituturkan satri H ditandai dengan penanda lingual "*Wiih ... santai. Proyeknya sudah selesai apa belum?*" Tuturan tersebut selain berfungsi menanyakan proyek pondok yang diamanahkan Abah Kiai kepada santri F, secara tidak langsung juga mengandung sebuah perintah. Santri H secara tidak langsung memerintahkan santri F agar proyeknya lekas diselesaikan. Maksud tidak langsung yang disampaikan santri H dipahami oleh santri F sehingga ia memberikan balasan tuturan "*Hehe ... belum, Mang. Nanti siang dilanjutkan lagi.*"

Kalimat Perintah

Kalimat perintah selain berfungsi untuk memerintah/menyuruh mitra tutur tentang sesuatu atau hal, juga berfungsi untuk memberitahukan sesuatu secara tidak langsung. Berikut ini akan dikemukakan data yang merupakan kalimat tidak langsung yang menggunakan modus kalimat perintah.

Data 13

Santri T: *Monggo, Kang. Imam!*

Santri D: *Monggo, njenengan mawon!* (sambil menggandeng tangan santri T dan membawanya ke tempat pengimaman).

Tuturan dengan modus kalimat perintah pada data 13 dapat diketahui melalui tuturan santri T dan santri D. Meskipun demikian, ada perbedaan maksud antara kedua tuturan tersebut. Tuturan santri T adalah tuturan kalimat langsung. Tuturan tersebut mengandung sebuah perintah untuk Santri D agar berkenan menjadi imam saat salat berjamaah dan tidak ada maksud lain. Hal

itu dilakukan Santri T sebagai wujud ketawadukan. Adapun tuturan santri D, selain mengandung sebuah perintah, juga mengandung pemberitahuan yang ditujukan santri T bahwa dirinya jauh lebih alim dan lebih pantas menjadi imam daripada santri D.

Tujuan Tuturan Santri Putra PPDBL

Setiap tuturan pasti memiliki tujuan tertentu. Begitu juga pada tuturan santri putra PPDBL mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tuturan santri putra berkaitan erat dengan fungsi bahasa. Berikut ini akan dipaparkan data-data yang menunjukkan tujuan dalam pertuturan santri putra PPDBL.

Data 14

Santri T: Menurut saya, namanya sudah memutuskan untuk mondok ya harus taat kepada pondok. Kalau misalnya memang tidak dapat melaksanakan kegiatan pondok karena alasan kuliah, bukan berarti harus meninggalkan kegiatan pondok secara keseluruhan. Artinya, karena Abah Kiai juga sudah mengizinkan mahasiswa untuk mondok, berarti Abah Kiai juga sudah mengetahui kegiatan mahasiswa dan pasti dapat memakluminya. Yang jelas, ketika sampean punya waktu luang, gunakan itu untuk mengikuti kegiatan pondok.

Tuturan yang dikemukakan santri T sebagaimana tergambar di atas memiliki tujuan memberikan saran kepada salah seorang santri yang juga merupakan mahasiswa di salah satu universitas negeri. Saran tersebut disampaikan santri T menggunakan kalimat langsung. Artinya tidak ada maksud lain dari tuturan tersebut kecuali saran. Pada data 14 terlihat bahwa santri T selaku santri senior berusaha memberikan saran kepada salah satu santri yang memiliki rutinitas perkuliahan cukup padat. Santri T menyarankan kepada mitra tuturnya yang juga seorang santri agar sebisa mungkin tetap mengikuti kegiatan pondok di tengah kesibukannya melaksanakan perkuliahan.

Tuturan santri selain berfungsi mengungkapkan saran, juga berfungsi menyampaikan ide-ide segar berkaitan dengan pengembangan sarana prasarana pondok pesantren. Hal ini bisa dilihat melalui data 16 berikut ini.

Data 15

Santri O: Saya kepikiran ini, Mang. Kayaknya bagus kalau di depan kobong ini dibuat tempat duduk dari bambu. Biar bisa buat *nyantai* pas sore-sore.

Tuturan santri O pada data 15 di atas memiliki tujuan menyampaikan ide tau gagasan berkenaan dengan pembuatan tempat duduk dari bambu. Penyampaian ide atau gagasan tersebut disampaikan oleh santri O melalui tuturan langsung dengan modus kalimat berita. Tuturan yang dimaksud ditandai dengan penanda lingual "*Saya kepikiran ini, Mang. Kayaknya bagus kalau di depan kobong ini dibuat tempat duduk dari bambu.*" Tuturan tersebut termasuk tuturan langsung karena hanya bermaksud menyampaikan ide tau gagasan tanpa maksud lain. Tuturan tersebut diutarakan agar kiranya para santri mengamini ide santri O dan akhirnya dapat bersama-sama bergerak membuat tempat duduk yang dimaksud.

Data berikut ini juga menunjukkan fungsi tuturan santri dalam hal menyampaikan kritik. Kritik yang berkaitan dengan pelaksanaan zakat di PPDBL bagi santri dan keluarganya.

Data 16

Santri S: Saya tidak setuju dengan pemutlakan zakat di pondok bagi seluruh santri dan keluarga besarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat akan memandang negatif orang-orang yang tidak zakat di daerahnya sendiri. Saran saya, cukup peraturan masalah zakat santri ini dilenturkan. Artinya tidak ada pemaksaan harus semuanya.

Tuturan satri S pada data 16 di atas dengan tegas dan langsung mengkritik masalah pelaksanaan zakat yang bersifat mutlak. Santri S menganggap bahwa pemutlakan zakat di pondok akan mempengaruhi citra keluarga santri di tengah masyarakat tempatnya tinggal. Sebagian masyarakat akan memberikan pandangan negatif mengenai keluarga yang lebih memilih zakat di pondok daripada zakat di lingkungannya sendiri. Apalagi jika di lingkungan keluarga tersebut juga banyak orang-orang yang tidak mampu. Tuturan bernada kritik tersebut disampaikan santri S secara langsung dengan menggunakan modus kalimat berita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan santri putra Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung meliputi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung digunakan santri untuk menegaskan segala yang dituturkan agar dapat langsung ditangkap maksudnya oleh mitra tutur. Modus kalimat yang digunakan dalam tuturan langsung meliputi, modus kalimat berita untuk menginformasikan sesuatu, modus kalimat tanya untuk bertanya atau menanyakan sesuatu, dan modus kalimat perintah untuk memerintah lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur tidak langsung digunakan santri untuk memberitahukan ataupun memerintahkan mitra tutur dengan cara yang lebih sopan. Modus kalimat yang digunakan dalam tuturan tidak langsung meliputi, modus kalimat berita untuk menginformasikan sekaligus memerintahkan mitra tutur untuk berbuat sesuatu, modus kalimat tanya untuk bertanya sekaligus memerintahkan dan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur tentang sesuatu, dan modus kalimat perintah untuk memerintah sekaligus menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan santri putra PPDBL memiliki tujuan yang sejalan dengan fungsi bahasa. Tuturan santri putra yang dimaksud berfungsi untuk menyampaikan saran, ide atau gagasan, dan juga kritik.

DAFTAR REFERENSI

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Astuti, S. P. (2019). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 239. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>
- Dewi, N. C. (2013). Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Film Deathnote Movie: The First Name Karya Shusuke Kaneko. *Jurnal Japanology*, 1(2), 133–141. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-japanolog5761d54fa62full>
- Ibrahim, S. A. (2001). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Miles, B. W., & Huberman, M. (1922). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.